

# BERITA INOVASI

Nawala Program Kemitraan Pendidikan Pemerintah Indonesia dan Australia



Guru di SD Katolik Mata Kapore Sumba Barat Daya, Rufina, mengajarkan siswa menggunakan abjad bahasa Kodi sebagai inovasi pembelajaran dengan bahasa ibu.

## “Menciptakan Ruang untuk Memulihkan Pembelajaran Siswa”

Pandemi COVID-19 dan penutupan sekolah berdampak pada sekitar 68 juta siswa Indonesia yang tidak dapat mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas sejak bulan Maret 2020. Situasi pandemi jelas telah mengganggu sistem pendidikan, bahkan berpotensi semakin memperparah ketertinggalan belajar siswa. Di sisi lain, situasi ini telah menciptakan ruang dan momentum untuk mempercepat reformasi dalam kurikulum, asesmen, praktik mengajar, pembelajaran profesional guru, pembelajaran digital, dan pemerataan serta pendidikan inklusif.

Studi yang dilakukan oleh program Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia (INOVASI) dan Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Kemendikbudristek menunjukkan bahwa telah terjadi kehilangan pembelajaran atau *learning loss* yang signifikan sehingga menyebabkan siswa mengalami putus sekolah. *Learning loss* merujuk pada suatu kondisi hilangnya kemampuan akademik, pengetahuan, atau keterampilan pada siswa. Upaya nyata sangat mendesak dilakukan oleh berbagai pihak untuk memitigasi dampak langsung maupun jangka panjang dari situasi pandemi. Berita INOVASI edisi kali ini akan mengulas hasil studi serta berbagai upaya inspiratif yang telah dilakukan dalam rangka menciptakan ruang untuk memulihkan pembelajaran siswa Indonesia dengan bekerja sama berbagai pihak.



Sekapur Sirih **01**

Upaya Memulihkan Pembelajaran di Masa Pandemi **02**

Studi: Kesenjangan Pembelajaran di Masa Pandemi **04**

Strategi Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (GEDSI) **07**

Praktik Inspiratif Upaya Memulihkan Pembelajaran: Literasi dan Numerasi **10**

Kolaborasi Multipihak untuk Kebijakan yang Efektif **14**

Dukungan bagi Guru dan Tenaga Kependidikan **17**

Kemitraan untuk Kualitas Pendidikan **18**

Publikasi Terbaru **20**



Klik tombol atau tautan [bit.ly](https://bit.ly) atau Pindai QR Code untuk membaca artikel secara lengkap.

## SUSUNAN REDAKSI

---

### **Penanggung Jawab**

Mark Heyward

### **Pemimpin Redaksi**

Yasmin Kapitan

### **Redaksi**

Annisaa Rachmawati, Yunda Nabila

### **Editor**

Okky Ardy

### **Desainer Grafis**

Hersoni Haryanto

### **Kontributor:**

Adri Budi, Agus Prihantoro, Basilius Bengoteku, Dian K. Dewi, Erix Hutasoit, Feiny Sentosa, Handoko Widagdo, Hironimus Sugi, Ingga Vistara, Junaedi Uko, Joanne Dowling, Khoirul Anam, Lutri Huriyani, M. Farman Izhar, M. Grasiori, Naskar Hansam, Rasita Purba, Repelita Tambunan, Said Ba'abud, Sri Widuri.

Seluruh foto di edisi ini diambil oleh staf INOVASI, kecuali kontribusi para mitra kerja yang tercantum di masing-masing foto.

*Anda dapat membuat salinan, mendistribusikan dan meneruskan materi ini secara bebas untuk tujuan non-komersial. Untuk meminta salinan atau untuk pembelajaran dan implementasi informasi lebih lanjut, silakan hubungi tim Komunikasi INOVASI melalui [info@inovasi.or.id](mailto:info@inovasi.or.id) atau kunjungi website [www.inovasi.or.id](http://www.inovasi.or.id), laman facebook [@InovasiPendidikanAIP](https://www.facebook.com/InovasiPendidikanAIP), dan Youtube INOVASI Pendidikan.*

# SEKAPUR SIRIH

**H**ampir dua tahun masa pandemi ini, kita semua masih memiliki tugas besar ke depan untuk mengatasi dampak COVID-19, serta semakin melebarnya kesenjangan pendidikan. Walaupun banyak sekolah dan madrasah sudah kembali melaksanakan pembelajaran tatap muka, pembelajaran tidak dapat serta merta kembali seperti semula.

Hasil penelitian Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Kemendikbudristek bersama INOVASI menemukan bahwa pada siswa kelas awal terjadi kehilangan pembelajaran (atau yang biasa disebut *learning loss*) selama rata-rata 5-6 bulan dalam bidang literasi dan numerasi - setelah 12 bulan penutupan sekolah. Akan tetapi dampaknya tidak merata. Untuk anak-anak tertentu, kehilangan pembelajaran diukur sebesar 15 bulan. Risalah kebijakan dari penelitian tersebut menggarisbawahi bahwa upaya-upaya pemulihan harus segera mulai dilakukan agar siswa dapat mengejar ketertinggalan tersebut dan tidak meny-

sakan dampak jangka panjang pada kemampuan siswa.

Untuk itu, bersama pemerintah di tingkat pusat, daerah, mitra-mitra aktor pendidikan, termasuk pihak orang tua, INOVASI terus mengembangkan kemampuan guru, kepala sekolah, maupun dinas pendidikan untuk pemulihan pembelajaran dan praktik inklusif agar semua anak memperoleh keterampilan dasar dan berkesempatan mengejar ketertinggalan belajar mereka. Pada periode ini, INOVASI memprakarsai sejumlah penelitian, termasuk kepemimpinan perempuan di sekolah, pernikahan anak, serta dampak pandemi pada akses anak perempuan dan anak-anak yang terpinggirkan sehingga mereka sulit mendapatkan kesempatan belajar. Kesetaraan gender, disabilitas, dan inklusi sosial (*Gender Equality, Disability and Social Inclusion/GEDSI*) adalah aspek kunci dari program INOVASI. Diharapkan hasil-hasil studi akan dapat menjadi dasar dari kegiatan-kegiatan lain yang bermakna dalam memastikan bahwa

semua memiliki kesempatan untuk mengakses pendidikan. INOVASI juga turut mendukung agenda besar Kementerian Agama (Kemenag) dalam moderasi beragama dan inklusi yang mendukung guru-guru madrasah dalam melaksanakan pembelajaran yang inklusif dan toleran terhadap keberagaman. Kemitraan INOVASI dengan pemerintah daerah di NTT, NTB, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur adalah bagian penting dalam mendorong terjadinya transformasi pembelajaran. Melalui kerja sama yang erat, pemerintah daerah berkomitmen dan berpartisipasi aktif mendukung sekolah maupun madrasah dalam melakukan transformasi pembelajaran.

Kami berharap isi dari Nawala edisi ini dapat berguna untuk berefleksi dan belajar bersama agar terus menjawab tantangan pemulihan pembelajaran. Semoga tahun 2022 menjadi tahun yang baik bagi anak-anak sekolah Indonesia.

Selamat membaca!



**Mark Heyward, Ph.D.**  
Direktur Program INOVASI







Siswa SD di Kabupaten Sumba Barat berangkat ke sekolah di masa pandemi dengan menerapkan protokol kesehatan.

## STUDI: KESENJANGAN PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI

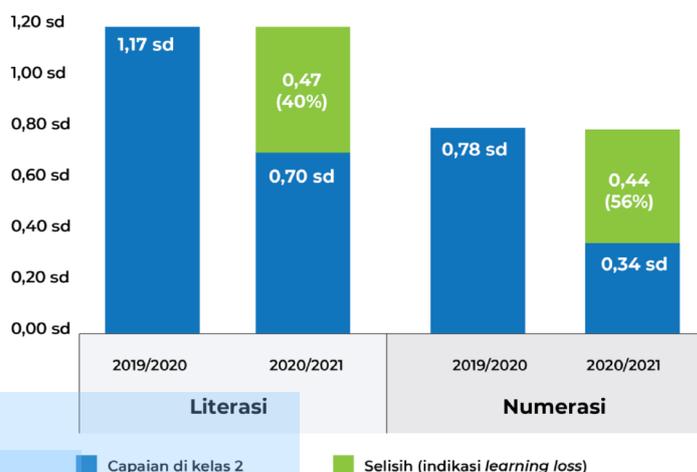
COVID-19 menimbulkan beragam dampak terhadap berbagai aspek kehidupan di Indonesia, termasuk di bidang pendidikan. Beberapa studi lembaga internasional, seperti World Bank<sup>1</sup> dan Asian Development Bank<sup>2</sup>, memprediksi bahwa pandemi akan memperparah krisis hasil belajar siswa - yang sebelumnya sudah terjadi di Indonesia - dan memperbesar kesenjangan, terutama bagi kelompok rentan. Guna memvalidasi temuan ini, INOVASI bersama Pusat Standar dan Kebijakan Pendidikan (PSKP) Kemendikbudristek melakukan studi Kesenjangan Pembelajaran di Masa Pandemi yang bertujuan untuk mengetahui kondisi hasil belajar dan tingkat partisipasi siswa setelah lebih dari satu tahun belajar di masa pandemi. Data dikumpulkan dari delapan provinsi dan 20 kabupaten/kota yang tersebar di wilayah barat dan timur Indonesia. Studi berfokus pada jenjang kelas awal sekolah dasar dan meliputi lebih dari 30.000 responden siswa, guru, kepala sekolah, maupun orang tua.

### Kehilangan Pembelajaran dan Risiko Penurunan Partisipasi Siswa

Temuan studi menunjukkan indikasi terjadinya **kehilangan pembelajaran (*learning loss*)**<sup>3</sup> yang cukup signifikan selama pandemi. Gambar 1 memperlihatkan perbandingan kemajuan belajar siswa (dari kelas 1 hingga

kelas 2) dalam hal kemampuan literasi dan numerasi pada saat sebelum dan sesudah pandemi. Hasil analisis menunjukkan adanya indikasi hilangnya kemajuan hasil belajar siswa, baik untuk literasi maupun numerasi, setelah 12 bulan siswa belajar dari rumah. Dalam hal literasi, hilangnya kemajuan hasil belajar

Gambar 1 Perubahan Nilai Literasi dan Numerasi Siswa Kelas 1 ke Kelas 2 TA 2019/2020 dan 2020/2021 (z-score)



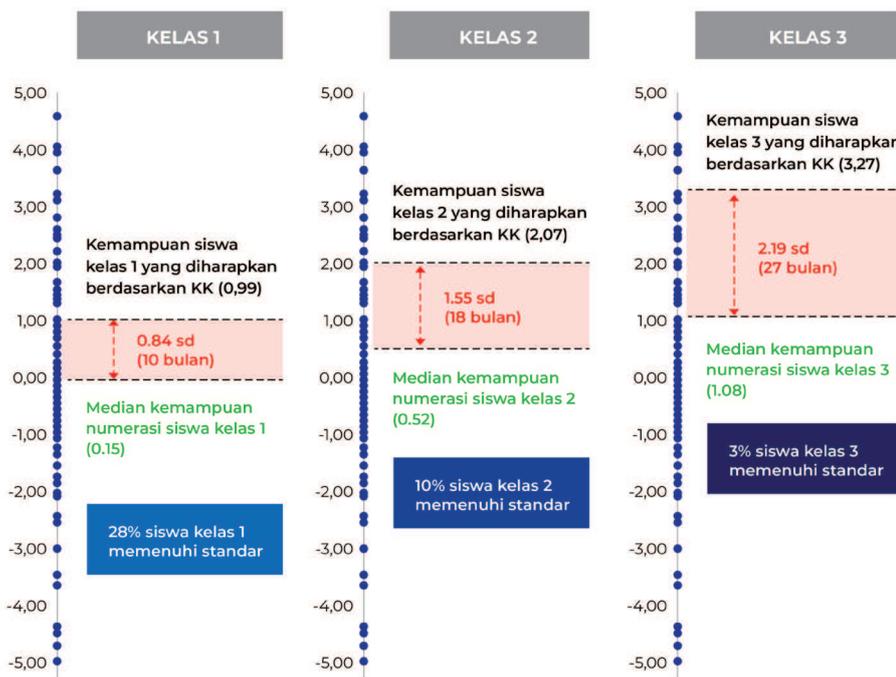
jumlah sampel 3.391 siswa

<sup>1</sup><https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/34378>

<sup>2</sup><https://www.adb.org/sites/default/files/publication/692111/ado2021-special-topic.pdf>

<sup>3</sup>Hilangnya kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak tuntasnya pembelajaran di jenjang kelas tertentu, dan efek majemuk jangka panjang dari tidak menguasai pembelajaran di setiap jenjang kelas.

**Gambar 2 Ilustrasi Kesenjangan Belajar yang Terakumulasi: Kemampuan Numerasi di Kelas Awal**



jumlah sampel lebih dari 18,000 siswa

diperkirakan setara dengan enam bulan pembelajaran (0,47 standar deviasi). Sedangkan dalam hal numerasi, kehilangan hasil belajar setara dengan lima bulan pembelajaran (0,44 standar deviasi)<sup>4</sup>.

Literatur menunjukkan bahwa kegagalan untuk menguasai kemampuan dasar di jenjang kelas sebelumnya akan memperbesar ketertinggalan pembelajaran siswa di jenjang kelas yang lebih tinggi<sup>5</sup>. Gambar 2 menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dikuasai oleh siswa berdasarkan Kurikulum Khusus (KK)<sup>6</sup> dengan kemampuan yang dimiliki siswa saat studi dilakukan. Sebagai ilustrasi, siswa kelas 1 diharapkan setidaknya mampu menyelesaikan soal dengan tingkat kesulitan 0,99. Namun, hasil pengukuran menunjukkan bahwa tingkat kesulitan yang bisa diselesaikan oleh siswa kelas 1 saat ini adalah sebesar 0,15. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar 0,84

standar deviasi (sd). Ketika siswa tidak memiliki kemampuan dasar yang seharusnya dikuasai di kelas 1, siswa akan mengalami kesulitan untuk menguasai kemampuan di jenjang berikutnya. Jika tidak ditanggulangi, kesenjangan akan terus meningkat seiring berjalannya waktu, seperti terlihat di Gambar 2. Kesenjangan capaian hasil belajar siswa terus meningkat dari 0,84 sd bagi siswa kelas 1 menjadi 1,55 sd dan 2,19 sd bagi siswa kelas 2 dan 3.

Selain hilangnya hasil belajar siswa, studi ini juga menemukan indikasi **hilangnya partisipasi belajar siswa selama pandemi**. Dengan menganalisis data perbedaan jumlah siswa kelas 1-5 tahun 2019/2020 dengan siswa kelas 2-6 tahun 2020/2021 yang terdaftar di sekolah, temuan studi menunjukkan ada 1,12 persen siswa yang tidak lagi terdaftar pada tahun 2021/2021. Sebagai referensi, angka putus sekolah nasional pada tahun 2019 adalah

0,12 persen. Meskipun masih terdaftar di sekolah, berdasarkan perspektif guru, 8 persen atau kira-kira 1 dari 10 siswa, tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran selama pandemi.

### Dampak Pandemi COVID-19 Tidak Seragam

Pembelajaran selama COVID-19 memiliki dampak yang lebih besar pada beberapa kelompok siswa, di mana siswa yang berasal dari keluarga dengan latar belakang sosial ekonomi yang lebih rendah lebih berisiko tidak lagi berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan memiliki hasil belajar yang jauh lebih rendah. Siswa yang tidak lagi berpartisipasi dalam proses pembelajaran akibat pandemi didominasi (86%) oleh siswa yang berasal dari keluarga dengan pengeluaran di bawah Rp4 juta per bulan (Lihat gambar 3). Selain partisipasi, hasil analisis juga menunjukkan adanya indikasi **kesenjangan hasil belajar antara siswa dari keluarga miskin dan siswa dari keluarga lebih mampu**. Sebagai contoh, perbedaan antara kemampuan numerasi siswa dari keluarga yang berpengeluaran < Rp2 juta dan keluarga yang berpengeluaran > Rp4 juta per bulan adalah sebesar 0,76 sd atau setara dengan 9 bulan pembelajaran. Siswa dari keluarga miskin juga cenderung tidak memiliki fasilitas yang memadai dalam hal antara lain pembelajaran jarak jauh seperti internet dan buku teks; kesempatan mengikuti pendidikan usia dini (PAUD); serta kualifikasi dan kemampuan pendidikan orang tua yang lebih rendah sehingga membuat posisi mereka menjadi semakin rentan. Selain beberapa faktor di atas, beberapa **variabel lain seperti status disabilitas siswa dan keadaan kondisi sosial ekonomi daerah juga turut berpengaruh** dalam memberikan dampak yang lebih besar bagi kelompok siswa tertentu.

<sup>4</sup>Konversi antara standar deviasi dan bulan kemajuan belajar: <https://educationendowmentfoundation.org.uk/evidence-summaries/about-the-toolkits/attainment>

<sup>5</sup>Fenomena ini dikenal dengan Matthew effect. Lihat: Stanovich, K. E. (1986). Matthew Effects in Reading: Some Consequences of Individual Differences in the Acquisition of Literacy. Reading Research Quarterly, September. [https://www.researchgate.net/publication/230853161\\_Matthew\\_Effects\\_in\\_Reading\\_Some\\_Consequences\\_of\\_Individual\\_Differences\\_in\\_the\\_Acquisition\\_of\\_Literacy](https://www.researchgate.net/publication/230853161_Matthew_Effects_in_Reading_Some_Consequences_of_Individual_Differences_in_the_Acquisition_of_Literacy)

<sup>6</sup>Kurikulum khusus dalam kondisi pandemi COVID-19 ini dikenal juga dengan istilah Kurikulum Darurat.

Gambar 3 Kondisi Sosial Ekonomi, Tingkat Partisipasi, dan Hasil Belajar Siswa



### Apa yang dapat dilakukan?

Analisis data studi dan berbagai inisiatif lokal dari berbagai daerah mitra INOVASI yang terbukti memberikan dampak positif, menemukan beberapa upaya utama yang dapat dilakukan. Berikut adalah beberapa upaya tersebut.

- Melibatkan kembali siswa dan menjaga keterlibatan yang berkualitas dengan semua siswa.** Contoh: Melakukan kampanye publik “Belajar tak bisa menunggu” untuk meningkatkan kesadaran semua pihak tentang pentingnya kembali belajar serta memanfaatkan fasilitas masyarakat di alam terbuka, dan/atau di rumah dengan menggunakan pendekatan teknologi dan nonteknologi.
- Memfokuskan pada kebutuhan pembelajaran inti jangka pendek yang memprioritaskan kemampuan literasi dan numerasi dasar.** Contoh: Memastikan semua guru memiliki akses ke kurikulum dan modul kurikulum darurat Kemendikbudristek, baik versi cetak atau digital, serta menyediakan lebih banyak sumber daya bagi guru dalam mendukung pelaksanaan asesmen diagnosis.
- Membangun kapabilitas pimpinan sekolah dan guru.** Contoh: Menggerakkan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Kelompok Kerja Kepala Sekolah (K3S) untuk melatih guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh, menyesuaikan modul ajar literasi dan numerasi yang sesuai kemampuan siswa, diagnosis, remediasi keterampilan dasar, serta melatih kepala sekolah untuk memastikan adanya alokasi dukungan dana untuk kegiatan tersebut; mendorong guru yang berpengalaman menggunakan platform Guru Belajar dan Berbagi sebagai fasilitator di kegiatan KKG/MGMP untuk berbagi praktik baik.
- Mendukung berbagai pemangku kepentingan dalam memfasilitasi kegiatan pembelajaran.** Contoh: Membangun program sukarelawan tingkat komunitas untuk mendukung pembelajaran literasi, numerasi, dan sosial-emosional; membentuk dan mendorong kelompok dukungan orang tua berbasis komunitas.
- Memberdayakan kepemimpinan maupun solusi lokal untuk mendorong dan mendukung keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran, serta mempertimbangkan isu spesifik dan konteks di daerah.** Contoh: Menambah program televisi maupun radio yang berkualitas dan menarik untuk membantu orang tua, melibatkan sukarelawan masyarakat, mendukung pembelajaran bagi anak-anak yang kurang beruntung (terutama untuk anak usia dini); dan memanfaatkan unit di tingkat provinsi (LPMP, P4TK, BPPAUD) untuk mengidentifikasi serta membagikan atau mempromosikan praktik inspiratif berbagai kabupaten.
- Memberikan dukungan afirmatif yang sesuai konteks untuk mengatasi suatu kebutuhan dan memperbaiki kerugian dalam pembelajaran.** Contoh: Mendukung kabupaten untuk bekerja sama dengan sekolah dan madrasah dalam mengidentifikasi anak-anak yang rentan, mendorong dan memfasilitasi akses ke program-program pendukung (misalnya Kartu Indonesia Pintar/KIP); serta mendorong penggunaan dana daerah dan dana desa untuk pembelian peralatan TIK bagi siswa kurang mampu.
- Menerapkan pembelajaran sistemik dan penyesuaian kebijakan, yakni beberapa rekomendasi kebijakan jangka pendek dan panjang yang perlu dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah.** Contoh: Meningkatkan fleksibilitas dalam hal kebijakan serta pedoman nasional demi mendorong dan memungkinkan respons pemerintah daerah jika dibutuhkan; mengembangkan strategi untuk mempercepat akses dan penggunaan teknologi dalam proses belajar mengajar; mengkaji peran dan efisiensi sistem nonformal saat ini dalam menyediakan jalur pendidikan bagi siswa yang tidak dapat terlayani oleh pendidikan formal.



## STRATEGI KESETARAAN GENDER, DISABILITAS, DAN INKLUSI SOSIAL (GEDSI)

Hal-hal terkait prinsip Kesetaraan Gender, Disabilitas, dan Inklusi Sosial (*Gender Equality, Disability and Social Inclusion/GEDSI*) dan Perlindungan Anak yang diterapkan dalam implementasi program INOVASI, di fase II ini terus menunjukkan perubahan yang positif terkait pemahaman prinsip-prinsip tersebut – baik itu di dalam tim internal INOVASI maupun para pemangku kepentingan terkait. Menghadapi situasi dampak pandemi COVID-19, INOVASI akan terus memaksimalkan pengarusutamaan gender untuk empat program prioritas yang akan memberikan dukungan terhadap kelompok yang ditargetkan, para penyandang disabilitas, anak-anak dengan hambatan transisi bahasa, dan anak-anak dengan hambatan keterpencilan wilayah. Pengarusutamaan gender akan memastikan bahwa isu kesetaraan gender menjadi prioritas. Bukan hanya bagi kelompok yang ditargetkan, melainkan juga untuk tiga kelompok lainnya. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa tantangan pembelajaran terkait disabilitas juga turut mengangkat persoalan gender. Demikian pula terkait aspek inklusi sosial yang juga menghadapi isu kesetaraan gender, di mana anak perempuan kemungkinan besar mengalami dua kali masalah diskriminasi dengan berbagai penyebab.

Beberapa strategi yang menjadi prioritas untuk terus dilakukan adalah:

1. Peningkatan kapasitas internal INOVASI, para mitra di wilayah kerja, para pemangku kepentingan pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, dengan pendekatan:
  - Mengintegrasikan gender ke dalam isu disabilitas dan inklusi sosial agar ketiga elemen terintegrasi. Ketiganya berpotensi mendiskriminasi anak dari aksesibilitas pendidikan.
  - Pertemuan berkala staff INOVASI yang merupakan Duta GEDSI dan penanggung jawab aspek perlindungan anak.
  - Lokakarya GEDSI dan Perlindungan Anak untuk para pemangku kepentingan pemerintah di tingkat pusat maupun daerah, dengan mengangkat isu yang berkembang di masing-masing daerah maupun hasil kajian dari studi yang dilakukan INOVASI.
2. Memastikan semua staff INOVASI dan mitra program hibah memahami pengisian lembar GEDSI Health Check. GEDSI Health Check ini diberlakukan agar staff, mitra program hibah dan semua pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program INOVASI mampu menginte-

grasikan pengarusutamaan gender serta promosi kesetaraan dan keadilan gender di dalam program.

3. GEDSI harus terintegrasi dalam semua program
4. Intervensi Spesifik GEDSI dan Perlindungan Anak pada program yang dirasakan penting :
  - Usulan dalam kurikulum untuk pengenalan pengarusutamaan GEDSI dan Perlindungan Anak, promosi kesetaraan dan keadilan gender bagi siswa yang akan diperkenalkan melalui modul Sekolah Responsif Gender.
  - Usulan skema yang diajukan dengan mempertimbangkan semua anak usia sekolah dalam kondisi apapun, baik perempuan dan laki-laki, berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Berikut beberapa perkembangan dari program INOVASI, meliputi kajian terbaru berdasarkan studi perkawinan anak, serta berbagai upaya yang dilakukan sebagai bentuk dari pengarusutamaan GEDSI dan Perlindungan Anak.

### Kerentanan Anak-Anak dari Ibu Penyintas Perkawinan Anak di Lombok Timur

Studi Perkawinan Anak merupakan salah satu studi penting yang dilaksanakan oleh INOVASI di masa pandemi. Studi ini bertujuan untuk memahami dua hal, yaitu (1) bagaimana situasi COVID-19 berkontribusi pada per-

kawinan anak? dan (2) bagaimana kondisi anak-anak selama situasi pandemi yang merupakan anak dari ibu yang menikah dini? Bagian ini memaparkan fokus kedua dari studi Perkawinan Anak yang dilakukan oleh INOVASI.

Studi kedua dilengkapi dengan tiga pertanyaan turunan:

(1) kerentanan keluarga dari keluarga perkawinan anak, (2) potensi kerentanan anak, (3) dan dampak kerentanan pada proses belajar anak selama pandemi—termasuk hasil belajarnya. Bagian ini merangkum masing-masing temuan sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut.

#### (1) Kerentanan Keluarga Anak yang Ibunya Menikah di Usia Anak

Dimensi Kerentanan	Bentuk Kerentanan
Kedaaan Ekonomi dan Pekerjaan Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Didominasi oleh keluarga dengan pengeluaran kurang dari 2 juta</li> <li>• Mayoritas orang tua bekerja di sektor informal</li> </ul>
Pendidikan Orang Tua	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan orang tua didominasi SD-SMP</li> </ul>

#### (2) Kerentanan Anak yang Ibunya Menikah di Usia Anak

Dimensi Kerentanan	Bentuk Kerentanan
Potensi Putus Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada hampir 5% keluarga, termasuk keluarga penyintas perkawinan anak yang mengaku anaknya yang usia sekolah tidak lagi bersekolah</li> </ul>
Fasilitas Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak-anak cenderung memiliki fasilitas belajar, khususnya belajar daring, yang terbatas</li> </ul>

#### (3) Potensi Dampak Kerentanan pada Proses Belajar selama Pandemi

Dimensi Kerentanan	Bentuk Kerentanan
Mode Pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran daring dilakukan secara terbatas</li> </ul>
Hasil Belajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil belajar anak-anak lebih rendah, baik di literasi maupun numerasi, dibandingkan anak-anak dari ibu yang tidak pernah kawin anak</li> </ul>

Selain kerentanan di atas, data pada studi ini menunjukkan bahwa kelompok perempuan merupakan kelompok yang cenderung lebih rentan dibandingkan laki-laki. Kerentanan ini dapat ditemukan baik di ibu maupun anak. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan anak menempatkan perempuan di posisi yang semakin rentan. Berikut adalah gambaran kerentanan ibu dan anak perempuan dari keluarga perkawinan anak.

Kerentanan Anak Perempuan dibandingkan Laki-Laki	Kerentanan Ibu dibandingkan Ayah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Anak perempuan memiliki tugas tambahan (rumah tangga) lebih banyak dibandingkan anak laki-laki</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Level pendidikan ibu lebih rendah dibandingkan ayah</li> <li>• Jumlah ibu yang tidak bekerja dan bekerja sebagai pekerja informal lebih banyak dibandingkan ayah</li> <li>• Jumlah ibu tunggal lebih banyak dibandingkan ayah tunggal</li> <li>• Waktu yang dialokasikan ibu untuk pendampingan belajar anak lebih lama dibandingkan ayah</li> </ul>

Meskipun anak perempuan memiliki kondisi yang lebih rentan, hasil belajar anak perempuan cenderung lebih baik dibandingkan laki-laki. Penjelasan tentang kondisi ini perlu dieksplorasi di riset lanjutan. Studi merekomendasikan beberapa tindakan lebih lanjut untuk mendukung anak-anak dari keluarga perkawinan anak.

1. Pemerintah serta sekolah perlu memastikan bahwa anak-anak dari keluarga perkawinan anak bisa memperoleh kartu identitas resmi yang memungkinkan mereka untuk bisa bersekolah dan memperoleh bantuan sosial.
2. Pemerintah dan sekolah perlu melakukan pembukaan sekolah yang memungkinkan anak-anak dari keluarga perkawinan anak untuk belajar secara aman dan nyaman. Untuk mereka yang sudah mengalami kehilangan akses, maka penting bagi sekolah dan guru untuk melakukan pendataan serta mengembalikan mereka ke sekolah.
3. Jika pembelajaran daring masih harus dilakukan, maka pemerintah, sekolah, dan guru perlu mengimplementasi mode pembelajaran yang inklusif dan secara khusus memastikan kebutuhan belajar daring anak-anak yang berasal dari keluarga perkawinan anak dapat terpenuhi, misalnya dengan distribusi fasilitas pembelajaran dan penguatan materi pembelajaran.
4. Sekolah dan guru perlu meminimalisasi tugas-tugas yang berkaitan dengan keterampilan rumah tangga, khususnya pada anak perempuan, mengingat mayoritas anak sudah mengerjakan tugas tersebut tanpa arahan dari sekolah.
5. Sekolah dan guru perlu mendorong keterlibatan ayah yang lebih aktif dalam proses pendidikan anak. Dalam kasus orang tua sulit terlibat, sekolah dan guru perlu bekerja sama dengan komunitas dan relawan untuk membantu proses pembelajaran anak.
6. Rekomendasi untuk intervensi jangka panjang dan berkelanjutan adalah untuk menghapuskan ketimpangan gender di sekolah, termasuk pada hasil belajar siswa. Pemerintah perlu menyiapkan sekolah dan guru untuk mengimplementasi pembelajaran

sesuai kebutuhan serta praktik pembelajaran yang responsif gender (*gender-responsive teaching*).

### **Buklet Perlindungan Anak dalam Program INOVASI**

Anak-anak hadir di sekeliling ruang aktivitas kita. Kondisi ini membuka peluang kontak dengan anak, baik itu peluang kontak yang terjadi dalam maupun di luar hubungan pekerjaan. Dalam hal ini—setiap orang tanpa terkecuali—berpotensi melakukan kekerasan terhadap anak. Oleh karena itu, semua pihak harus bisa menjamin serta memastikan bahwa seluruh kegiatan dan program yang dilaksanakan tidak membahayakan anak, yang mungkin dijumpai di setiap lokasi atau seluruh wilayah kerja program.

INOVASI di Fase II berkomitmen untuk mendukung pemerintah Indonesia dan mitranya dalam mempromosikan perlindungan anak di dunia pendidikan. Berbagai upaya dilakukan agar komitmen tersebut dapat dilaksanakan di setiap kegiatan dan program INOVASI, di antaranya yaitu dengan mensyaratkan setiap mitranya memiliki kebijakan tentang perlindungan anak dan kode etik saat melakukan kegiatan maupun program yang melibatkan anak. Selain itu, INOVASI juga mewajibkan adanya personel yang bertugas sebagai *Focal Point* Perlindungan Anak pada internal INOVASI dan seluruh mitra kerjanya.

Salah satu media yang digunakan untuk menyosialisasikan dan memastikan prinsip-prinsip perlindungan anak diterapkan dalam setiap kegiatan dan program INOVASI adalah berupa buklet perlindungan anak. Buklet ini berisi pedoman perilaku ramah anak dan saluran siaga (*hotline*) perlindungan anak INOVASI.

Pedoman Perilaku Ramah Anak merupakan bagian dari Kebijakan Perlindungan Anak INOVASI dan panduan yang berisi tentang beberapa hal yang harus dan tidak dilakukan oleh staf dan mitra INOVASI (sukarelawan, mitra bisnis, konsultan, serta narasum-

ber) dalam berkegiatan dengan anak. Tujuan disusunnya Pedoman Perilaku Ramah Anak ini yaitu untuk memastikan semua kegiatan yang dilakukan oleh staf dan mitra INOVASI, AMAN bagi anak-anak. Pedoman perilaku ramah anak yang terdapat dalam buklet terdiri dari beberapa hal.

1. Definisi “Anak”. Bahwa, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.
2. Bentuk-bentuk kekerasan, terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan psikologis, kekerasan seksual termasuk didalamnya ada *grooming*, pencabulan, dan pemerkosaan), eksploitasi dan penelantaran.
3. Perilaku umum ramah anak
4. Apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan saat: mengundang anak keluar kota, mengunjungi anak di sekolah, mengunjungi anak di rumah, pengambilan gambar, wawancara atau tes, dan saat melakukan *informed consent*.

Sedangkan hotline perlindungan anak INOVASI, berupa sebuah nomor yang tertera di halaman depan Pedoman Perilaku Ramah Anak dan dapat diakses oleh setiap orang, Staf dan Mitra INOVASI yang mengetahui adanya kekerasan pada anak. Mereka dapat melapor melalui telepon/ WhatsApp/SMS pada nomor tersebut (081119120784).

**Apa saja yang dapat dilaporkan? Yaitu segala bentuk dugaan kekerasan terhadap anak (termasuk kepada anak sendiri) yang dilakukan oleh staf dan Mitra INOVASI.**





Guru di SDN 011 Tanjung Palas Utara Kabupaten Bulungan melakukan pendampingan belajar ke rumah siswa sebagai bagian program akselerasi. (Dokumentasi: Disdikbud Bulungan)

## PRAKTIK INSPIRATIF SEBAGAI UPAYA MEMULIHKAN PEMBELAJARAN: LITERASI DAN NUMERASI

### 📍 Kalimantan Utara

#### **Pemulihan Belajar di Kaltara: Respons Bupati dan Praktik di Lapangan**

Satu tahun lebih penutupan sekolah karena pandemi COVID-19 telah berdampak pada hilangnya pengetahuan dan kemampuan belajar siswa (*learning loss*). Tiga kepala daerah mitra INOVASI di Kaltara, yaitu Bulungan, Malinau, dan Tana Tidung, merespons serius masalah ini untuk kemudian ditindaklanjuti dengan implementasi teknis di lapangan. Berikut adalah upaya inspiratif yang dilakukan.

Di Kabupaten Bulungan, penanganan *learning loss* berhubungan erat dengan visi Bupati Bulungan Syarwani untuk mewujudkan kabupaten Bulungan yang berda-

lat pangan, maju, dan sejahtera. Seperti yang disampaikan melalui forum Temu Inovasi ke-12 pada bulan Oktober 2021, Bupati Syarwani membuat kebijakan pemulihan belajar agar misi meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang sehat, cerdas, berkarakter, dan berdaya saing bisa diwujudkan. Menurut Kabid Pembinaan Ketenagaan Disdikbud Bulungan Suparmin Setto (yang sejak 22 Desember 2021 menjabat sebagai Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bulungan), pihaknya menggunakan pengalaman dari program rintisan literasi kelas awal bersama INOVASI untuk melaksanakan kebijakan Bupati Bulungan terkait pemulihan belajar. Dengan menggerakkan 166 fasilitator terlatih (103 di tingkat SD dan 63 di tingkat SMP), pemulihan belajar dilaksanakan dengan beberapa upaya, seperti memanfaatkan kurikulum darurat dan modul belajar literasi-numerasi Kemendikbudristek; melakukan diagnosis kognitif dan nonkognitif; serta melaksanakan pembelajaran terdiferensiasi. Semua materi ini dilatihkan kepada guru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata

Pelajaran (MGMP). “Kami akan membentuk tim teknis pemulihan belajar untuk memperkuat koordinasi dan komunikasi,” kata Suparmin.

Di Kabupaten Malinau, Bupati Malinau Wempi W. Mawa menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) untuk mencegah *learning loss*. Opsi PTMP ini diberlakukan untuk daerah yang aman dan berada di zona hijau. Hal ini juga diperegas oleh Kepala Disdikbud Malinau Fureng Elisa Mou yang menerapkan PTMT untuk pemulihan belajar. Pemulihan ini dilakukan dengan menggunakan kurikulum darurat (dalam kondisi khusus), modul belajar literasi-numerasi Kemendikbud Ristek, dan pembelajaran terdiferensiasi. Selain itu, pihaknya juga memperkuat sinergi antara sekolah dan perpustakaan desa (Perpusdes) serta Taman Bacaan Masyarakat (TBM). Melalui sinergi ini, sekolah dan perpusdes/TBM memberikan bantuan khusus kepada siswa yang kesulitan membaca dan kehilangan kemampuan belajar. Sementara itu, Bupati Tana Tidung Ibrahim Ali juga merespon tantangan *learning loss*



Anak-anak di Desa Kuala Lapang, Kabupaten Malinau mengikuti kegiatan pendampingan belajar di sore hari di TBM. (Dokumentasi: Ikatan Keluarga Baca Malinau/IKBM)

dengan lima strategi. Pada forum Temu Inovasi ke-11 yang digelar pada bulan April 2021, Ibrahim menyampaikan kelima strategi tersebut, meliputi: (1) penggunaan bahan ajar bermakna dan kontekstual dengan memanfaatkan kurikulum darurat serta modul belajar literasi-numerasi Kemendikburistek; (2) pendampingan belajar melalui kunjungan ke rumah siswa dan bekerja sama dengan orang tua; (3) budaya baca melalui peminjaman buku nonteks kepada orang tua siswa; (4) monitoring dan evaluasi melalui survei, pemanfaatan situs *website*, dan webinar; (5) serta pembukaan sekolah. Kelima strategi ini diikuti dengan pelatihan dan pendampingan melalui KKG di tingkat SD dan MGMP di tingkat SMP. Kelima strategi ini berhasil membuat partisipasi belajar di Tana Tidung mencapai 98 persen pada Desember 2020. Kasi GTK Disdik Tana Tidung Diana mengatakan bahwa dukungan dan kebijakan Bupati Ibrahim Ali menjadi kunci keberhasilan mereka dalam melaksanakan pembelajaran di masa pandemi. Selain itu, Disdik juga melakukan peningkatan kapasitas guru melalui KKG dan MGMP.



Artikel lengkap dapat dibaca melalui: [bit.ly/2FkqDax](https://bit.ly/2FkqDax)



## Nusa Tenggara Barat

### **Kesadaran dan Kolaborasi Kolektif untuk Penguatan Literasi Dasar di NTB**

Pandemi COVID-19 mendatangkan persoalan tambahan dan tekanan bagi pendidikan di Nusa Tenggara Barat (NTB) yang sebelum masa pandemi pun sudah dalam kondisi sulit. Di sisi lain, bencana ini menghadirkan hikmah yang penting dicatat dalam sejarah kemajuan literasi dasar di NTB. Masa sulit ini menghadirkan kesadaran yang lebih kuat dari berbagai elemen masyarakat terkait kondisi krisis literasi dasar, bahwasanya kolaborasi semua elemen sangat diperlukan untuk mengatasinya.

Dimulai pada tahun ajaran lalu, kesadaran dan upaya kolaboratif Lembaga Pendidikan Tenaga

Kependidikan (LPTK), masyarakat, dan pemerintah untuk mendukung literasi dasar melalui Program Relawan Literasi (RELASI) berlanjut di tahun ajaran 2021/2022. Hingga bulan Juli 2021, LPTK dan LSM telah menurunkan lebih dari 1000 relawan literasi yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di NTB. Program RELASI ini teretus dari kesadaran bahwa NTB berada dalam situasi krisis literasi dasar. Kesadaran ini merupakan hasil dari beragam upaya advokasi terfokus yang dilakukan oleh INOVASI kepada pemangku kepentingan di pemerintah, masyarakat, dan LPTK. Kesadaran kolektif telah menggugah momentum dan aksi yang kolektif pula. Guna memperluas kesadaran dan menjaga momentum yang telah terbangun, INOVASI mendukung berbagai kegiatan relevan yang dilakukan para aktor lokal dari bulan Juli hingga November 2021.

Pada tanggal 17 Agustus 2021, para pemangku kepentingan merayakan satu tahun berjalannya program ini. Sebanyak 11 LPTK, 41 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)/komunitas literasi/LSM, Konsorsium NTB Membaca (KNTBM), dan pemerintah, bertemu secara virtual untuk belajar bersama tentang manfaat dan tantangan program RELASI selama satu tahun, serta saling berbagi dan menguatkan semangat untuk melanjutkan kesukarelaan ini.

Pada bulan September 2021, sebanyak 90 relawan literasi baru dari Institut Agama Islam Hamzanwadi (IAIH) Nahdlatul Wathan (NW) Pancor dan beberapa LSM di Lombok Timur diterjunkan ke desa-desa untuk mendukung pembelajaran membaca siswa yang kesulitan bekerja sama dengan sekolah dan orang tua. Para fasilitator daerah (fasda) dari dinas pendidikan dan INOVASI memberikan pelatihan maupun refleksi secara daring kepada para sukarelawan baru ini.

Pada tanggal 13 November 2021, Konsorsium NTB Membaca mengumpulkan peserta dari 36 lembaga anggotanya dalam



*Dirgahayu Pratiwi, Relawan Literasi NTB sedang mengunjungi rumah siswa untuk pendampingan belajar dan mengajak mengenal huruf melalui permainan.*

kegiatan silaturahmi dan kampanye literasi. Dalam kesempatan tersebut, 3 dari 32 lembaga anggota KNTBM yang sebelumnya telah menjalankan program relawan literasi, berbagi pengalamannya.

Yayasan GAGAS berbagi tentang upaya bertahap untuk merekrut dan menjaga motivasi sekitar 100 relawannya untuk mendukung literasi dasar di desa masing-masing di seluruh pulau Lombok. TBM Rantau Berkarya dari Desa Lendang Nangke, Kecamatan Masbagik, Lombok Timur, berkolaborasi dengan desa sembari menguatkan implementasi peraturan desa (Perdes) yang relevan. Komunitas Begibung berbagi praktik baik komunikasi dengan sekolah sehingga lima gugus sekolah dasar di Mataram terinspirasi dan melakukan perluasan (*scale-out*) mandiri. Sekolah-sekolah ini melibatkan guru, mahasiswa Program Pengalaman Lapangan (PPL) yang praktik di sekolah, dan orang tua untuk mendukung anak-anak yang mengalami kesulitan belajar membaca berat. Pengimbasan ini menjadi perhatian Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Mataram yang ingin berkolaborasi dengan Komunitas Begibung dan INOVASI untuk pengimbasan lebih masif di ibukota Provinsi NTB ini.

Pengalaman ketiga lembaga tersebut dan pengalaman 49 lembaga lainnya menjadi inspirasi bagi LPTK dan LSM baru untuk memulai Program RELASI atau memperkuat kegiatan literasi yang sedang mereka jalankan.

Kolaborasi KNTBM, Asosiasi Dosen LPTK NTB, fasda pemerintah, dan INOVASI, masih akan berlanjut untuk memastikan semakin banyak anak NTB—khususnya yang paling terdampak pandemi—diberikan dukungan agar mereka menjadi pembaca yang mandiri.



Rosfina Mendes, orang tua dari siswa yang duduk di kelas 3 SD Katolik Waimamongu Kabupaten Sumba Tengah sedang mendampingi anak belajar dari rumah. Ia telah menerima modul pendamping orang tua yang bertujuan memperkuat kemampuan orang tua dalam membantu anak-anak mereka belajar dari rumah.

## 📍 Nusa Tenggara Timur

### Dukungan untuk Berbagai Pemangku Kepentingan dalam Memfasilitasi Pembelajaran

Tantangan utama pembelajaran di Nusa Tenggara Timur (NTT) selama masa pandemi COVID-19 adalah kurangnya akses pada jaringan telekomunikasi dan internet, serta rendahnya kemampuan literasi orang tua. Sebelum Pertemuan Tatap Muka Terbatas (PTMT) diberlakukan, hampir seluruh pembelajaran dilakukan secara luring di titik kumpul dengan durasi dan frekuensi pembelajaran yang juga terbatas.

Di Kabupaten Sumba Tengah, selain jaringan telekomunikasi yang terbatas, mayoritas orang tua tidak memiliki gawai untuk berkomunikasi. Guru pun sulit untuk bertemu orang tua siswa lantaran faktor jarak dan kesibukan orang tua sehari-hari sehingga mengakibatkan komunikasi antara guru dan orang tua tidak terbangun. Kendala lainnya, kurangnya kemampuan literasi orang tua membuat mereka tidak begitu banyak membantu anaknya saat belajar di rumah. Untuk mengakalinya, guru menggunakan buku penghubung sebagai media berkomunikasi dengan orang tua. Inisiatif ini dilakukan di SD Inpres Binawatu, Kabupaten Sumba Tengah. Melalui buku penghubung tersebut, guru dan orang tua bertukar informasi perkembangan pembelajaran siswa. Orang tua juga sering bertanya kepada guru melalui buku tersebut, misalnya ketika mereka menemui kesulitan dalam membantu

anak mereka mengerjakan tugas. Sementara itu, guru memberikan umpan balik terhadap pekerjaan siswa agar diperhatikan oleh orang tua.

Pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan siswa juga masih dijumpai di berbagai sekolah, terutama saat pandemi COVID-19 melanda. Tidak hanya kuantitas, tetapi juga kualitas pembelajaran di sekolah-sekolah tersebut semakin menurun. Fasilitator daerah (fasda) yang sebelumnya telah dilatih oleh INOVASI juga telah mengambil inisiatif untuk meningkatkan kapasitas para guru di sekolah-sekolah yang tidak mendapatkan pendampingan dari INOVASI.

Di Sumba Timur, fasda INOVASI selama Fase I, yang juga adalah Kepala Sekolah SD Masehi Mbatakapidu, melatih guru-guru dari sekolah lainnya di gugus yang sama melalui KKG mandiri. Dengan pendanaan dari dana BOS, pelatihan ini mencakup materi seperti asesmen diagnostik, media pembelajaran, dan pembelajaran berbeda. Praktik serupa juga dilakukan di Sumba Barat Daya dan Sumba Tengah. Namun, di Sumba Tengah, KKG dilaksanakan secara daring selama pandemi. Di Nagekeo, setelah pelatihan dilakukan di 50 SD, dinas pendidikan memerlukan KKG Literasi ke 75 SD lainnya. Semua pelatihan tersebut untuk memastikan bahwa guru memiliki kapasitas dalam memfasilitasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa. KKG ini sepenuhnya menggunakan dana APBD.

Di Sumba Barat, komunitas turut menjadi perpanjangan tangan guru dan orang tua untuk membantu anak-anak belajar di luar jam pelajaran formal. Waktu belajar tambahan ini merupakan salah satu cara untuk mengurangi dampak kehilangan pembelajaran (*learning loss*) akibat pandemi COVID-19. Salah satu komunitas tersebut adalah English Goes to Kampung (EGK). Sebelumnya, para relawan dari komunitas ini telah dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan pembelajaran literasi. Mengingat rentang usia dan tingkat kemampuan literasi anak-anak yang bergabung di setiap pos belajar komunitas ini cukup beragam, penerapan strategi pembelajaran literasi dilakukan dengan ruang lingkup yang terbatas.

## 📍 Jawa Timur

### Pendidikan Islam di Jatim Terus Meningkatkan Kompetensi Selama Pandemi

Meski pandemi COVID-19 masih berlangsung, tetapi semangat untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui penguatan kompetensi guru sangat tinggi. Melalui kemitraan antara INOVASI dan LP Ma'arif NU yang terjalin sejak 2019 lalu, diharapkan dapat menciptakan program rintisan baru untuk meningkatkan hasil literasi dan numerasi kelas awal di 30 madrasah yang berada di tiga kabupaten, yakni Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Sumenep, dan Kabupaten Pasuruan. Kerja sama ini berakhir di awal 2020 dan kemudian terjadi pandemi COVID-19.

Namun, pandemi tidak menghalangi semangat diseminasi, bahkan ingin segera ‘menularkan’ semangat ini ke kabupaten/kota lain. LP Ma’arif NU Jatim kemudian mengumpulkan fasilitator daerah numerasi dan melakukan adaptasi pelatihan numerasi dari luring menjadi daring. Adaptasi pelatihan numerasi dari luring menjadi daring ini kemudian dilatihkan kepada para guru dan kepala MI dari sembilan kabupaten/kota di Jatim. Semangat ini ditindaklanjuti kembali dengan penyebarluasan praktik baik literasi-numerasi antar LP Ma’arif NU Kabupaten Sidoarjo dan Pasuruan.

Semangat untuk tetap memberikan hak belajar dan pendidikan terbaik juga selalu diupayakan oleh lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam yang sangat peduli dengan kualitas pendidikan.

### Upaya Mengatasi Putus Sekolah dan *Learning Loss*

Guna mengatasi angka putus sekolah akibat pandemi COVID-19, beberapa sekolah dan madrasah yang berada di bawah naungan Muhammadiyah mengambil sejumlah kebijakan strategis. Di SD Muhammadiyah 08 Dau, Kabupaten Malang, sebagian besar wali murid adalah pekerja pabrik yang mengalami dampak signifikan akibat pandemi COVID-19. Beberapa wali murid ada yang mengalami PHK, bahkan ada orang tua/wali murid yang meninggal karena terpapar COVID-19.

Merespons hal tersebut, Alfiah, S.Pd., selaku Kepala SD Muhammadiyah 08 Dau lantas membuat kebijakan saat terdapat dua siswa dengan kondisi orang tua mereka terkena PHK dan meninggal karena COVID-19; di mana siswa tersebut harus pulang kampung dan tidak tinggal di Malang untuk sementara waktu. Alfiah mengambil kebijakan dengan memberikan izin pada siswa tersebut untuk dapat melaksanakan sekolah daring sambil menunggu proses perpindahan di sekolah yang baru. Tidak hanya itu saja, setiap Jumat, Alfiah mengadakan

infak Jumat dengan memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk berinfak seikhlasnya. Dana infak ini mampu membiayai 19 siswa miskin dan yatim piatu di sekolahnya setiap bulan. Selain itu, Lazismu (Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah Muhammadiyah) telah bekerja sama dengan sekolah/madrasah Muhammadiyah untuk memberikan bantuan beasiswa kepada siswa miskin, terdampak COVID-19, yatim piatu, dll. Adapun mekanismenya yaitu sekolah mengajukan bantuan beasiswa kepada Lazismu di setiap kab/kota masing-masing. Melalui kegiatan dan upaya-upaya ini, siswa yang menempuh pendidikan di sekolah-sekolah Muhammadiyah dapat terus melanjutkan sekolah.

Masih terkait siswa putus sekolah, di Kabupaten Sidoarjo, Sekretaris Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo menyampaikan bahwa Dindikbud telah mengambil langkah strategis untuk mengatasi siswa putus sekolah di masa Pandemi COVID-19, di mana untuk anggaran 2020-2021, dana BOSDA dapat digunakan untuk mendukung pembiayaan bagi siswa miskin dan yatim piatu agar tidak putus sekolah. Pendanaan meliputi seragam sekolah, alat tulis sekolah, sepatu, dsb.

Sasarannya adalah peserta didik di sekolah (SD dan SMP) serta di madrasah (MI dan MTs).

Madrasah di bawah naungan Kemenag juga selalu berinovasi dalam mengatasi kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Kanwil Kementerian Agama Provinsi Jatim memiliki program unggulan untuk merespons kondisi pembelajaran di masa pandemi, yakni melalui program Pembelajaran Berbasis Literasi Cerita Islam, disingkat PBL Ceris. Program yang dikhususkan bagi guru-guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dimaksudkan sebagai upaya menggali dan mengembangkan potensi literasi di kalangan guru maupun siswa melalui penulisan cerita Islami. Program PBL telah dilaksanakan sejak Agustus 2020. Hingga kini PBL Ceris telah menyelenggarakan pelatihan menulis cerita Islami bagi kalangan guru dan siswa. Program inovatif ini telah menghasilkan 5.000 peserta pelatihan dan 221 buku ber-ISBN. Program ini juga dikembangkan dalam rangka memperkuat mental siswa dan orang tua yang terdampak COVID-19 melalui penguatan iman dan ketakwaan pada Tuhan sehingga siswa tetap termotivasi untuk bersekolah dan orang tua pun tetap semangat mendampingi siswa belajar di rumah.



Guru SD Muhammadiyah 08 Dau Kabupaten Malang, Maskurniawati, mengimplementasikan program literasi dengan praktik penggunaan media Big Book di kelas.



Kunjungan Kepala BSKAP Kemendikbudristek, Anindito Aditomo, ke SD Masehi Kapunduk Sumba Timur. Selama kunjungan, beliau melihat bagaimana guru menyampaikan pembelajaran dalam kelas dengan pendekatan bahasa ibu.

## KOLABORASI MULTIPILAHAK UNTUK KEBIJAKAN YANG EFEKTIF

### Moderasi Beragama

#### Moderasi Beragama dan Pendidikan Karakter: Koordinasi antara Bappenas, Kemenag, dan Kemendikbud Ristek

Bappenas, Kemenag, dan Kemendikbud Ristek mencapai kemajuan dalam penyamaan konsep/terminologi antara program moderasi beragama dan pendidikan karakter yang saling berkaitan erat. Penyamaan pengertian dasar menjadi penting agar pada tahap implementasi, kedua program unggulan ini mendapat dukungan penuh oleh pemerintah daerah dan satuan pendidikan. Guru dan kepala satuan pendidikan misalnya, perlu kejelasan terkait jumlah jam mata pelajaran, metode mengajar, buku teks dan nonteks pendidikan, asesmen, dsb.

Pada pertemuan Pokja INOVASI koordinasi lintas kementerian/ lembaga tanggal 21 September 2021 lalu, wakil dari Kemendagri dan Kemenko Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan pun mendukung kuat upaya keterpaduan kedua program ini (program moderasi beragama

dan pendidikan karakter). Semua pihak sepakat—dalam waktu yang tidak terlalu lama—untuk menyandingkan modul/panduan/instrumen yang telah dihasilkan oleh Kemenag dan Kemendikbud Ristek.

### Penyelarasan Renstra Daerah

Kehadiran perwakilan Kemendikbud Ristek dalam kegiatan perencanaan kabupaten berhasil mendukung penyelarasan program di tingkat kabupaten. Pemahaman antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah juga menjadi lebih baik, khususnya dalam memahami prioritas masing-masing dan membangun hubungan baik yang bisa memberikan dampak positif terhadap kualitas kebijakan maupun perencanaan di masa mendatang.

### Kunjungan Monitoring dan Publikasi Program INOVASI

#### Kunjungan Kepala BSKAP ke Sumba Timur, NTT

Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

(BSKAP), Anindito Aditomo, melakukan kunjungan sehari ke Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur, pada tanggal 28 September 2021. Kunjungan ini bertujuan untuk memantau persiapan pelaksanaan asesmen nasional (AN) jenjang SMA. Turut serta dalam kunjungan adalah Kepala Pusat Asesmen Pendidikan, Asrijanty, Sekretaris BSKAP, Suhadi, Kepala Bidang Pendidikan Menengah, Mathias Beeh, serta Dinas P&K, NTT, Rombongan melihat langsung bagaimana bentuk dukungan SMA yang mempunyai sarana komputer dan jaringan kepada SMA yang berkekurangan.

Salah satu sekolah yang dikunjungi oleh Kepala BSKAP adalah SD Masehi Kapunduk, yang juga merupakan sekolah mitra INOVASI. Beliau berkesempatan mengamati langsung bagaimana guru mengajar di kelas awal dengan menggunakan Bahasa Kambera Pandawai dan memperhatikan kegiatan KKG/KKKS yang berfokus pada penggunaan bahasa ibu sebagai bahasa transisi di kelas awal. Beliau pun menekankan bahwa penggunaan bahasa ibu di kelas awal adalah pintu masuk pertama bagi anak didik dalam menguasai keterampilan dasar. Selain penting-

nya berpihak pada anak didik, beliau menambahkan bahwa upaya ini adalah program preventif yang jauh lebih efektif ketimbang melakukan upaya korektif di kelas atau jenjang yang lebih tinggi. Untuk itu, beliau mengajak semua pihak khususnya pemerintah daerah—untuk menyebarluaskan program ini. Selain kunjungan ke sekolah, Kepala BSKAP dan rombongan juga berdialog dengan 10 kepala SD Penggerak Sumba Timur di mana delapan diantaranya adalah fasilitator daerah mitra INOVASI.

### Kunjungan Dirjen GTK ke NTB

Pada Awal Oktober lalu, Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (Dirjen GTK) Kemendikbudristek, Iwan Syahril, mendampingi Mendikbudristek Nadiem Makarim melakukan kunjungan ke Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk memantau penerapan konsep Merdeka Belajar yang menjadi landasan semua program pusat. Dalam kunjungan tersebut, Iwan Syahril berkesempatan mengunjungi SDN 1 Darek, Kabupaten Lombok Tengah. SDN 1 Darek merupakan salah satu sekolah mitra uji coba pendekatan TaRL (mengajar pada tingkat yang

sesuai/*Teaching at the Right Level*) untuk literasi dan numerasi, yang merupakan kolaborasi antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Lombok Tengah, FKIP UNRAM (Universitas Mataram), dan INOVASI.

Dalam kunjungannya, Iwan Syahril mengaku terkesan dengan pendekatan TaRL untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Menurutnya, hal ini adalah upaya untuk menempatkan siswa sebagai fokus utama dari pembelajaran, yang merupakan intisari dari konsep Merdeka Belajar. Beliau berpendapat bahwa, pendekatan ini sederhana, tetapi nyata membawa perubahan dan diharapkan pembelajaran dari penerapan pendekatan TaRL ini dapat menjadi masukan bagi daerah lain dan juga kementerian. Sebagai Dirjen GTK, ia pun mengapresiasi kolaborasi yang telah terbangun di antara para pemangku kepentingan di Lombok Tengah. Menurutnya, sinergi antara Dinas Pendidikan, UNRAM, dan INOVASI telah membawa perubahan positif di ruang-ruang kelas.

*“Saya sangat senang sekali melihat pembelajaran yang ada di sini.*

*Menurut saya, ada hal luar biasa yang terjadi di Lombok Tengah. Saya melihat ada sinergi antara Dinas Pendidikan, kampus, serta INOVASI. Ini adalah sebuah bentuk kolaborasi yang berpihak pada murid. Jadi, bukan hanya teknik (pembelajaran), tetapi kolaborasi. Bahasa lainnya, gotong royong dari semua pemangku kepentingan. Ini adalah teladan bagi daerah-daerah lain,”*

Iwan Syahril  
Dirjen GTK Kemendikbudristek

### Berbagi Pengetahuan: Acara Temu Inovasi ke-12

Melalui program INOVASI, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP), Kemendikbudristek, bekerja sama dengan Kemenag, dan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional (PPN)/ Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), menggelar acara Temu Inovasi ke-12 secara daring, Jumat (1/10). Pada acara tersebut, para narasumber membahas hasil studi terbaru tentang kesenjangan pembelajaran (*learning gap*), mendiskusikan dampak COVID-19 terhadap pembelajaran siswa, serta membagikan praktik upaya inspiratif pemulihan pembelajaran dari berbagai daerah.

Kepala BSKAP Kemendikbudristek Anindito Aditomo mengatakan bahwa hasil studi terbaru tersebut menyoroti isu kunci yang mendesak sehingga perlu dilakukan, baik dalam jangka pendek maupun menengah. Mulai dari literasi, kurikulum, hingga asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan siswa.

Berbagai pemangku kepentingan pendidikan di daerah turut



Kunjungan Direktur Jenderal GTK Kemendikbudristek, Iwan Syahril, ke SDN 1 Batu Beduk Desa Batujai Kecamatan Praya Barat untuk melihat sekolah yang mengimbaskan program Semua Anak Cerdas.

memberikan beragam praktik inspiratif untuk memulihkan pembelajaran siswa dari dampak COVID-19. Misalnya di Kabupaten Bulungan, Provinsi Kalimantan Utara di mana pemerintah mendukung pemulihan pembelajaran yang berfokus pada kompetensi literasi, numerasi, dan karakter siswa.

Pengalaman Yuliana Wula Male, guru kelas 1 SD Masehi Wee Rame di Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT,

*“dalam memperkuat kualitas pendampingan orang tua, juga merupakan contoh inspiratif upaya pemulihan pembelajaran. Di daerah-nya, sebagian besar orang tua atau wali siswa tidak dapat membaca sehingga meski sudah ada modul Kurikulum Khusus untuk siswa dan*

*orang tua, mereka tetap tidak dapat mendampingi anaknya saat belajar di rumah”.*

**Yuliana Wula Male**  
*guru kelas 1 SD Masehi Wee Rame, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT*

Mendorong pemerataan akses pembelajaran bagi semua anak—tanpa terkecuali—adalah suatu bentuk upaya yang juga dapat dilakukan untuk memulihkan pembelajaran siswa. Ketua Forum Pendidik Madrasah Inklusif (FPMI) Pusat Kemenag Supriyono mengatakan bahwa FPMI, yang beranggotakan para pendidik kreatif, fokus pada pendidikan inklusif. Lebih lanjut Supriyono juga mengungkapkan adanya tantangan yang lebih besar bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di masa pandemi.

Sementara itu, Direktur Sekolah Dasar Kemendikbudristek Sri

Wahyuningsih menuturkan bahwasanya upaya-upaya dari daerah yang beragam dapat menjadi inspirasi yang terbukti efektif dalam pemulihan pembelajaran. Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik daerah harus diangkat agar pembelajaran sesuai dengan daerahnya.

*“upaya-upaya dari daerah yang beragam dapat menjadi inspirasi yang terbukti efektif dalam pemulihan pembelajaran. Pendidikan sesuai dengan kebutuhannya, dan sesuai karakteristik daerah harus diangkat, agar pembelajaran itu sesuai dengan daerahnya”.*

**Sri Wahyuningsih**  
*Direktur SD Kemendikburistek*



Direktur GTK Madrasah Kementerian Agama, Muhammad Zain, ketika memberikan sambutan di acara Temu Inovasi ke-12



Guru kelas 6 di SDN 009 Desa Wono Mulyo Kecamatan Tanjung Palas Timur, Kabupaten Bulungan, Desi Estikasari, menggunakan pembelajaran terdiferensiasi untuk membantu siswa lamban membaca.

## DUKUNGAN BAGI GURU DAN TENAGA KEPENDIDIKAN

### Evaluasi Program Pelatihan Guru GTK (Tahun 2020)

Pandemi COVID-19 yang menimpa Indonesia di tahun 2020 sangat membatasi kemungkinan bagi Ditjen GTK untuk melaksanakan pelatihan tatap muka. Mengingat Pandemi juga membuat sekolah terpaksa melakukan Pembelajaran Jarak Jauh, maka di tahun 2020 Ditjen GTK memilih menyelenggarakan pelatihan guru secara daring. Program Guru Belajar dan Guru Berbagi—salah satu program kunci Ditjen GTK di tahun 2020—bahkan berhasil melibatkan 313.290 guru secara daring. Melihat momentum transformasi pelatihan guru secara daring ini, Ditjen GTK dan INOVASI melakukan kerja sama untuk menjawab beberapa pertanyaan terkait pelatihan daring, yakni: (1) bagaimana pelatihan daring diterima oleh peserta – apakah moda daring bisa dianggap sebagai solusi atau hanya alternatif saja?; (2) apakah pelatihan daring memiliki dampak yang sebanding dengan pelatihan luring?; (3) apa strategi untuk mendorong keterlibatan guru untuk menuntaskan pelatihan daring, mengingat

rendahnya ketuntasan pelatihan daring (40%)? Hasil evaluasi yang terkumpul dari masukan 18.645 responden, menghasilkan beberapa kesimpulan.

1. Pelatihan daring diterima dengan positif oleh guru, dengan fokus keberterimaan yang didukung oleh kualitas informasi dan kebermanfaatannya sebagai faktor kunci. Ini sangat kontras dengan kekhawatiran tentang kemudahan sistem dan kapasitas pengguna yang diperkirakan akan mengemuka.
2. Pelatihan daring juga memiliki dampak yang signifikan. Dalam program Diklat Kepala Sekolah, walaupun besar pengaruh (*effect size*) dari pelatihan luring (1,45) sedikit lebih tinggi dari pelatihan daring (1,31), perbedaan ini menjadi tidak berarti bila mempertimbangkan jangkauan dan efisiensi dari pelatihan daring. Dari perhitungan lebih lanjut, *effect size* luring terhadap daring hanya 0,08.
3. Guru yang merespons positif terhadap isu gamifikasi memiliki tingkat ketuntasan

yang lebih tinggi. Dari delapan pendekatan gamifikasi, terlihat respon positif *white hat* dan otak kanan yang lebih kuat

Hasil kajian ini merekomendasikan bahwa pendekatan pelatihan daring harus tetap menjadi pendekatan utama pelatihan bagi Ditjen GTK. Adapun pendekatan pelatihan yang spesifik—seperti pendekatan *micro learning*—harus menjadi fokus pengembangan ke depan. Pendekatan gamifikasi juga sudah akan diuji coba di beberapa pelatihan luring GTK di akhir tahun anggaran 2021.



Kegiatan KKG Kurikulum Khusus di Kabupaten Sumba Barat Daya.



Tim Sekretariat Badan Standar Kurikulum dan Assesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikbudristek mengunjungi komunitas literasi Kota Batu, guru mitra INOVASI, dan Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB) di Sanggar Alam Ilalang Kota Batu.

## KEMITRAAN UNTUK KUALITAS PENDIDIKAN

Program Kemitraan INOVASI dengan 12 organisasi sudah berjalan sejak awal dan pertengahan 2021. Program kemitraan ini terbagi di lima wilayah kerja INOVASI, yaitu Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, Jawa Timur, dan Jakarta. Selama periode berjalan walaupun pada masa pandemi seperti sekarang ini

banyak kegiatan dari mitra INOVASI yang tetap berlangsung dengan tetap mentaati prosedur kesehatan yang berlaku di daerah masing-masing. Namun, ada juga kegiatan-kegiatan yang harus tertunda karena adanya pemberlakuan pembatasan wilayah di mana berimbas pada bergesernya kegiatan-kegiatan yang sebelumnya sudah direncanakan pada proposal awal.

Dari ke-12 mitra, saat ini terdapat dua mitra yang akan kami sorot, yaitu (1) Sekolah Abdi Kasih Bangsa - SAKB (NTT) dan (2) Yayasan Litara (Kalimantan Utara). Dalam masa pertengahan kemitraan dengan INOVASI, Sekolah Abdi Kasih Bangsa (SAKB) sudah

melakukan beberapa kegiatan, antara lain pelatihan mengenai Profil Pelajar Pancasila dan pengembangan karakter; monitoring evaluasi terhadap kepala sekolah maupun guru; melakukan kunjungan ke sekolah sasaran guna mengumpulkan informasi mengenai Program Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dilakukan sebelum dan setelah pandemi. SAKB juga menggali implementasi Penguatan Pendidikan Karakter yang telah dilaksanakan oleh guru dalam proses pembelajaran sebelum pandemi dan selama pandemi.

Lain halnya dengan Yayasan Litara yang dalam masa akhir program kemitraan sedang dalam proses akhir pencetakan contoh (*dummy*) Buku Besar untuk meningkatkan minat baca siswa. Serangkaian proses telah dijalankan, mulai dari seleksi peserta lokakarya Buku Besar (*Big Book*) yang memilih masing-masing 10 guru/penulis dari Tana Tidung dan Malinau hingga hasil akhir dari lokakarya dengan terpilihnya masing-masing enam naskah Buku Besar dari Malinau dan Tana Tidung. Berikut sorotan lainnya terkait dua mitra tersebut:



Guru peserta magang di Sekolah Abdi Kasih Bangsa (SAKB) di Kota Kupang mempraktikkan rencana pembelajaran kepada siswa.

 Kalimantan Utara

## Litara: 20 Penulis Buku Anak di Kaltara Mendapatkan Pelatihan Membuat *Big Book*



Pada bulan Juli 2021, sebanyak 20 guru dari Kabupaten Malinau dan Kabupaten Tana Tidung di Provinsi Kalimantan Utara telah terpilih menjadi peserta penulisan dan pembuatan buku cerita anak berbasis kisah lokal. Pemilihan naskah terbaik dilakukan oleh tim yang terdiri dari perwakilan dinas pendidikan, Litara, INOVASI, dan CSR PT Baramulti Adiperdana. Program pembuatan buku cerita anak berbasis konten lokal ini merupakan program kemitraan yang didukung oleh INOVASI dan diimplementasikan oleh Yayasan Litara.



Baca selengkapnya  
[bit.ly/3FkqDax](https://bit.ly/3FkqDax)



 Nusa Tenggara Timur

## SAKB: Pendidikan Karakter sebagai Bekal Menuju Generasi Unggul



 Jawa Timur

## UMSIDA: Penyusunan Modul Sekolah Responsif Gender

Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA) Universitas Muhammadiyah Kabupaten Sidoarjo (UMSIDA), mengawali kegiatan pemberdayaan perempuan di wilayah terdepan, terpencil, dan tertinggal (3T) di Kabupaten Sidoarjo. Pada perkembangannya, PSGPA yang telah berdiri sejak 2010, terlibat aktif dalam program perlindungan anak dan kekerasan terhadap perempuan. Agar lebih mengembangkan sayapnya di bidang pendidikan, sejak bulan Juni 2021 PSGPA bekerja sama dengan program INOVASI dalam menyusun modul “Sekolah Responsif Gender”.



Baca selengkapnya  
[bit.ly/3FIXEDX](https://bit.ly/3FIXEDX)



Baca selengkapnya  
[bit.ly/4FKqDax](https://bit.ly/4FKqDax)



# Publikasi Terbaru

## BUKU CERITA ANAK



NTB



[bit.ly/3z0ckWY](https://bit.ly/3z0ckWY)



NTT



[bit.ly/32tMzm9](https://bit.ly/32tMzm9)



## RISALAH KEBIJAKAN



Baca selengkapnya:



Bahasa Indonesia



[bit.ly/3JiiOFD](https://bit.ly/3JiiOFD)



Bahasa Inggris



[bit.ly/3EnOJK9](https://bit.ly/3EnOJK9)

## VIDEO



Lihat video selengkapnya, beserta video lainnya:

[bit.ly/3JhJDT0](https://bit.ly/3JhJDT0)



## PRAKTIK INSPIRATIF



Baca kisah selengkapnya, beserta kisah-kisah lainnya:

[bit.ly/3Gr6EZ4](https://bit.ly/3Gr6EZ4)



## LAPORAN ENAM BULANAN



Baca selengkapnya:



Bahasa Indonesia



[bit.ly/3qxyJ34](https://bit.ly/3qxyJ34)



Bahasa Inggris



[bit.ly/3qsNdIA](https://bit.ly/3qsNdIA)

## NAWALA



Baca Nawala edisi sebelumnya:

[bit.ly/3xQiQy0](https://bit.ly/3xQiQy0)







Gedung Perkantoran Ratu Plaza Lt. 19  
Jl. Jend Sudirman Kav. 9  
Jakarta Pusat, 10270  
Indonesia

Tel : (+6221) 720 6616  
Fax : (+6221) 720 6616

 [info@inovasi.or.id](mailto:info@inovasi.or.id)

 Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia

 Inovasi Pendidikan

 [www.inovasi.or.id](http://www.inovasi.or.id)

INOVASI dikelola oleh Palladium  
atas nama Pemerintahan Australia

